

KONSTRUK FILSAFAT DAN AGAMA DALAM BINGKAI PERADABAN ISLAM

Moh. Rofik Fitrotulloh

Pusat Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) UIN Maliki Malang.

Tlp. 085334441200. e-mail. alessandrorofik@yahoo.com

Abstract

Is the most perfect human beings and privileged among Allah is creation because awarded human reasoning. This feature is very fundamental and vital that distinguishes it from other creatures . With the feature of human thinking , deciding what is good and bad , and has the character of a very high curiosity. Tradition of thinking that has led to the tradition of philosophy, namely to think deeply about all that is. From this philosophical traditions emerged various disciplines of science, thus giving birth to the science and technology in containers based on sensory experience. In other words, the birth of the science and philosophy of science because of tradition, which is able to meet the intellectual void. While religion is supreme and ultimate truth that comes from God through revelation to the Prophet Muhammad SAW. Surely guiding people to the real truth. Thus fulfilled the void of spirituality in religion. Harmonization of intellectual and spiritual greatness will give birth to civilization based on two sources of Islamic law are the al-Qur'ân and al-Hadîth are the ideals of Muslims in historicism long way in life.

Keywords: Constructs, Philosophy, Religion and Civilization

Abstrak

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dan istimewa diantara ciptaan Allah SWT karena manusia di anugerahi akal pikiran. Fitur inilah yang sangat fundamental dan vital yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan fitur tersebut manusia berpikir, menentukan hal yang baik dan buruk, serta memiliki karakter rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Tradisi berpikir inilah yang melahirkan tradisi berfilsafat, yaitu berpikir secara mendalam tentang segala apa yang ada. Dari tradisi filsafat inilah muncul berbagai disiplin-disiplin ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan sains dan teknologi yang di kemas berdasarkan pengalaman inderawi. Dengan kata lain, lahirnya ilmu pengetahuan dan sains karena tradisi filsafat, yang mampu memenuhi kekosongan intelektualitas. Sedangkan agama merupakan kebenaran tertinggi dan hakiki yang datang dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Tentunya membimbing manusia kepada jalan kebenaran sejati. Sehingga kekosongan spiritualitas terpenuhi di dalam agama. Harmonisasi keagungan intelektualitas dan spiritualitas akan melahirkan peradaban yang berazaskan pada dua sumber hukum Islâm yaitu *al-Qurân* dan *al-Hadîst* yang menjadi cita-cita muslimin dalam historisasi perjalanan panjang dalam kehidupan.

Kata kunci: Konstruk, Filsafat, Agama dan Peradaban.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk Tuhan lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya menjadikan manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk Tuhan yang lain. Kemampuan ini pula yang mendorong manusia menuju ke kondisi yang lebih baik. Manusia diciptakan Tuhan dengan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk. Yaitu daya berpikir (Drajat, 2005:1)

Islam telah memerintahkan agar manusia selalu menggunakan akal budi untuk berfikir secara maksimal dan proporsional. Penegasan ini tampak jelas dalam al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya, untuk menjalankan kewajiban agama, seorang muslim dipersyaratkan untuk berakal sehat. Di samping itu, sesungguhnya mustahil hidup sehari-hari tanpa menggunakan akal, bahkan kemajuan peradaban manusia dimulai dari pencerahan akal budi manusia (Nurhakim, 2004:183).

Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan hasil keaktifan akal, ada yang diperoleh dari penginderaan terhadap objek-objek indrawi, ada yang diperoleh dari objek *Khayâli* dan ada yang diperoleh dari objek yang *akali*. Semuanya itu merupakan *Ma'qûlat* yang menghasilkan pengetahuan (Ali, 1991:82). Pengetahuan diartikan sebagai kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahuinya (Salam, tanpa tahun:15).

Selain itu, filsafat hanya merupakan salah satu cara mencapai kebenaran melalui akal budi, yang dilakukan secara mendalam meluas dan objektif. Objek yang dibahas meliputi seluruh apa yang dapat dipikirkan dan yang mungkin dipikirkan oleh akal budi manusia, yang inderawi maupun yang non-inderawi, serta yang material maupun yang immaterial (Nurhakim, 2004:181-182).

Sementara itu, peradaban adalah bagian-bagian kebudayaan yang mengandung ilmu pengetahuan, teknologi, arsitektur, kesenian, hukum, system kenegaraan, dan sistem organisasi social masyarakat kota yang maju dan kompleks. Peradaban inilah yang membedakan masyarakat terbelakang (tradisional) dan berkembangnya jauh lebih cepat daripada kebudayaan (Tim Penyusun Naskah, 1994:1)

Harmonisasi peradaban Yunani, Romawi dan Persia dengan peradaban Arab, yang berazaskan spirit Islam telah menghasilkan peradaban Saracen, yaitu suatu peradaban baru

yang memiliki corak Islami yang belum pernah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini akan dibahas mengenai harmonisasi filsafat dan agama dalam konstruk peradaban Islam, bagaimana menghadapi kecemerlangan sains dan teknologi dengan tetap berpegang teguh pada Islam (*al-Qur'ân* dan *al-Hadîst*), sehingga peradaban Islami yang dulu pernah ada, di harapkan muncul dan berkembang kembali pada masa kini.

Filsafat

Filsafat dapat dijabarkan dari perkataan "*philosophia*". Kata "*philos*" berarti cinta dan kata "*sophos*" berarti kebijaksanaan atau pengetahuan yang mendalam. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti, "Cinta akan kebijaksanaan" (*love of wisdom*) (Salam, 2000:2). Falsafah atau filsafat terambil dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab, yaitu berasal dari kata "*philosophia*". *Philo* berarti cinta dan *shopia* berarti hikmah. Oleh karena itu, *philosophia* berarti cinta akan hikmah atau cinta kebenaran (Anshari, 2002:79).

Falsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata: *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata Yunani ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *Falsafa* dengan pola *Fa'lala*, *Fa'lalah* dan *Fi'lâl*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *Falsafa* seharusnya *Falsafah* dan *Filsaf* (Nasution, 1989: 3) dan (Hanafi, 1996:13).

Sidi Gazalba memandang bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada (Gazalba, 1978:316), Logika berasal dari bahasa Yunani, dari kata sifat '*Logike*' yang berhubungan dengan kata benda '*logos*' yang berarti perkataan atau kata sebagai manifestasi dari pikiran manusia (Salam, 1988:1).

Filsafat adalah pengetahuan yang mempelajari sebab-sebab yang pertama atau prinsip-prinsip yang tertinggi dari segala sesuatu yang dicapai oleh akal budi manusia (Salam, 2000:3). Aristoteles mengatakan bahwa Filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda (Anshari, 2002:83). Sedangkan al-Farabi berpendapat bahwa Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang *Maujûd* dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya (Anshari, 2002:83).

Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia untuk bersikap dan bertindak

atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*) bukan asal bertindak sebagaimana yang biasa dilakukan manusia (*actus homini*) (Muntasyir dan Munir, 2006:1).

Fazlur Rahman mengatakan: “*filsafat merupakan suatu kebutuhan intelektual yang abadi dan harus di biarkan tumbuh subur baik dalam disiplin filsafat itu sendiri ataupun disiplin yang lain. Filsafat menanamkan semangat kritis-analitis yang sangat dibutuhkan dalam dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang menjadi alat intelektual bagi sains-sains lain, begitu juga untuk agama dan teologi. Oleh karena itu, andaikata suatu bangsa membuang khazanah filsafat berarti mencampakkan dirinya dalam bahaya kehausan akan gagasan-gagasan segar dan bunuh diri intelektual*”.

Filsafat terfokus pada analisa data dalam pengalaman inderawi. Oleh karena itu, filsafat bukanlah lawan agama. Akan tetapi, filsafat berguna bagi agama dalam membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur’an dengan bantuan alat-alat intelektual yang disediakan oleh filsafat (Nasr, 1995:41). Filsafat mempunyai *Burhân* (bukti demonstratif), dan rasional yang objektif (Hanafi, 2004:7).

Dari pemaparan tersebut jelas bahwa, aktifitas berfilsafat sangat bergantung kepada rasio dan inderawi manusia dalam mencari suatu kebenaran secara objektif. Dengan tradisi berfilsafat tersebut, melahirkan konseptualisasi ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, dan sistematis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan begitu erat kaitannya dengan filsafat. Keduanya adalah mata rantai yang tidak terpisahkan, karena dengan berfilsafat manusia menggunakan daya pikir, nalar, analisis dan kritis sehingga memiliki intelektualitas yang menciptakan suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Purwadi bahwa “*Dari filsafatlah bangunan segala iptek terwujud*”. Filsafat sebagai akar ilmu tersusun dalam suatu struktur hierarkhis yang meletakkan metafisika sebagai dasar yang daripadanya muncul beragam akar cabang. Semua akar cabang filsafat adalah dasar munculnya beragam teori yang lazimnya dikenal dengan sebutan ilmu (Purwadi, 2002:XIV).

Salah satu corak pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan, atau singkatnya ilmu, yang ekuivalen artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda) (Anshari, 2002: 47). *Science* berasal dari kata *scio, scire* (Bahasa Latin) yang berarti tahu, begitu pun *ilmu* berasal dari kata *‘Alima* (Bahasa Arab) yang juga berarti tahu. Jadi, baik *ilmu* maupun *science* secara

etimologis berarti *pengetahuan*. Namun, secara terminologis *ilmu* dan *Science* itu semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas (Anshari, 2002: 47).

Menurut Ashley Montagu, Guru Besar antropologi di Rutgers University menyimpulkan, “*Science is a sistematised knowledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature of principle of what being studied*”. “*Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang disusun dalam satu sistematis yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang distudi*” (Anshari, 2002:48).

M. J. Langerveld, Guru Besar pada Rijk Universiteit di Utrecht (Belanda), mengatakan bahwa Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (objek atau lapangan), yang merupakan kesatuan yang sistematis dan memberikan penjelasan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal atau kejadian itu (Salam, 2000:14).

Ilmu adalah *a posteriori*: kesimpulan-kesimpulannya ditarik setelah pengujian berulang-ulang, dan untuk beberapa ilmu, bahkan harus dilengkapi dengan percobaan dan pendalaman untuk mendapatkan esensinya (Saefudin, 1998:37).

Ilmu pengetahuan merupakan daya upaya atau usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistematis mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hal yang diselidiki. Sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindraan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset, dan eksperimental.

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, berdasarkan pendapat R.F Beerling bahwa manusia itu tukang bertanya. William P. Tolley juga mengemukakan bahwa hanya manusia sajalah yang bisa membedakan keindahan dan kejelekan, kebajikan dan keburukan, manusia adalah warga dunia idea dan nilai (Anshari, 2002:14).

Dalam *Ilmu Manthiq*, kita temukan sebuah rumusan tentang manusia yang juga sekaligus membedakannya dari hewan, yaitu *al-Insânu Hayawân al-Nâthiq*, yang artinya adalah manusia itu adalah hewan yang *al-Nâthiq*, yang berkata-kata dan mengeluarkan pendapat dengan berdasarkan pikirannya, tegasnya adalah manusia itu adalah hewan yang berpikir (Anshari, 2002:15).

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'Ilm (Alima Ya'lamu 'Ilm)* yang berarti pengetahuan (*al-Ma'rifah*) (Munawwir, 1984:1037), yang selanjutnya berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang difahami secara mendalam (Ma'luf, 1986:527).

Pengetahuan diartikan secara luas, mencakup segala hal yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu. Manusia mendapatkan pengetahuan tersebut berdasarkan kemampuannya selaku makhluk yang berpikir, merasa dan mengindera. Disamping itu manusia bisa juga mendapatkan pengetahuannya lewat intuisi dan wahyu dari Tuhan yang disampaikan lewat utusan-Nya (Suriasumantri, 1998:14). Jadi ilmu pengetahuan adalah formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional (Saefudin, 1998:201).

Dari beberapa pemaparan tersebut diatas, dapat kita simpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir, berpikir merupakan bertanya, dan bertanya adalah untuk mencari jawaban. Sedangkan mencari jawaban adalah untuk mencari kebenaran, dan pada akhirnya manusia merupakan makhluk pencari kebenaran.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa ilmu pengetahuan merupakan usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.

Albert Einstein menegaskan bahwa “*sains merupakan usaha rekonstruksi lanjut atas eksistensi lewat proses konseptualisasi*” Dalam papernya yang berjudul *Science and Religion* pada waktu menghadiri Konferensi Sains, Filsafat dan Agama di Kota New York, 9-11 September 1940. Yang diundang oleh Rabbi Louis Finkelstein, salah seorang pemuka agamawan Yahudi, juga Presiden *The Jewish Theological Seminary*, New York, juga merupakan anggota dari *Organizing Committee* (Konferensi Sains, Filsafat dan Agama) (Einstein, 2004:68).

Sehingga ilmu pengetahuan merupakan hasil kerja akal manusia melalui hubungannya dengan realitas di sekelilingnya. Di dalam proses pencariannya akan ilmu pengetahuan, manusia membutuhkan alat yaitu, pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*) wahyu (*revelation*) dan keyakinan (*faith*) (Sudarsono, Tanpa Tahun:138).

Menurut Francis Bacon, terdapat empat studi kerja untuk menyusun ilmu pengetahuan yaitu, *observasi* (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *explaining* (penjelasan) dan *verifying* (pemeriksaan benar atau tidaknya) (Anshari, 2002:61).

Menurut (Syafiie, 2004:28), dalam penerapannya ilmu dapat dibedakan atas :

1. Ilmu Murni (*pure science*), adalah ilmu tersebut hanya murni bermanfaat untuk ilmu itu sendiri, dan berorientasi pada teoritisasi. Yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak untuk mempertinggi mutunya.
2. Ilmu Praktis (*applied science*), adalah ilmu tersebut praktis langsung dapat diterapkan yang bertujuan untuk mempergunakan hal ihwal ilmu pengetahuan tersebut untuk membantu masyarakat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Ilmu Campuran, adalah sesuatu ilmu yang selain termasuk ilmu murni juga merupakan ilmu terapan yang praktis karena langsung dapat dipergunakan dalam kehidupan masyarakat umum.

Maka, ilmu pengetahuan merupakan alat penting untuk membantu pemenuhan segala kebutuhan manusia dalam setiap sisi kehidupannya, atau mempermudah manusia menjalani hidupnya, tanpa ilmu pengetahuan kehidupan manusia akan statis (monoton), dan tanpa kemajuan yang berarti.

Dalam segala keberagamannya ilmu pengetahuan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dalam berbagai bidangnya. Adapun tujuan lain dari ilmu pengetahuan ialah untuk tercapainya kebenaran. Untuk mencapai tujuan, yaitu kebenaran maka ditempuhlah cara dan jalan tertentu, yang dikenal dengan metode ilmu pengetahuan atau metode ilmiah (Anshari, 2002:69).

Relativitas dan kenisbian ilmu pengetahuan bermuara kepada filsafat. Ketidakmampuan ilmu pengetahuan menjawab sejumlah pertanyaan itu, maka filsafatlah tempat menampung dan mengolahnya. Filsafat adalah ilmu yang tanpa batas, tidak hanya menyelidiki salah satu bagian dari kenyataan saja, tetapi segala apa yang menarik perhatian manusia (Salam, 1988:3).

Ilmu pengetahuan dan iptek tumbuh dan berkembang di semua sistem budaya dan masyarakat di dalam dunia Islam dan Barat. Ia bersumber dari tradisi filsafat sejak sebelum

Isa AS lahir pada tahun pertama masehi. Tradisi yang lebih dikenal dengan tradisi Yunani atau Helenis ini bisa disuga berhubungan dengan tradisi kenabian Nabi Musa AS dengan Tauratnya, kenabian Daud AS dengan Zaburnya (Purwadi, 2002:V).

Filsafat terfokus pada analisa data dalam pengalaman inderawi. Oleh karena itu, filsafat bukanlah lawan agama. Akan tetapi, filsafat berguna bagi agama dalam membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an dengan bantuan alat-alat intelektual yang disediakan oleh filsafat. Filsafat mempunyai *Burhân* (bukti demonstratif), dan rasional yang objektif (Hanafi, 2004:7).

Filsafat tidak seharusnya terpisah dari agama. Seperti yang ditegaskan al-Farâbî, *“agama dan filsafat memiliki suatu sumber tunggal, yaitu cahaya intelektual yang datangnya dari Allah, dan karena itu keduanya mengandung muatan yang hampir melengkapi satu sama lain. Bagian spekulatif-etis dan praktis agama koresponden dengan bagian spekulatif-teoretis dan praktis filsafat”* (Djay, 1991:No. 8. Vol. 2.).

Jadi, jika umat islam mau dan mampu mempergunakan filsafat dengan penuh bijaksana, maka dengan mudah dan sistematis pula akan mampu membangun pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an (Purwadi, 2002:42).

Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Dîn al-Mar'i 'Aqluhu, wa Man Lâ 'Aqla Lahu lâ Dîna Lahu”* (Agama manusia adalah akalunya, dan barang siapa yang tidak berakal, maka tidak ada agama baginya). Hadist lain juga, *“'Ubud Rabbaka bi 'Aqlika”* (Beribadahlah kepada Tuhanmu dengan akalmu) (Purwadi, 2002:43-44). Al-Haytsam mengatakan, *“Barangsiapa yang hendak menghancurkan sains, maka sebenarnya telah memperlemah agama”* (Purwadi, 2002:48).

Agama

Secara sederhana, definisi agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Definisi dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *Dîn* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari bahasa Sanskrit, kata itu tersusun dari dua kata, a (tidak) dan gam (pergi). Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun (Nata, 2003:7-9).

Agama adalah suatu unsur mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai tertinggi, yaitu pengabdian kepada suatu kekuasaan yang dipercaya sebagai sesuatu yang menjadi asal mula segala sesuatu, adalah juga cara yang dipakai manusia dalam menghidupkan hubungannya dengan kekuatan-kekuatan diatas jangkauan manusia, yaitu kekuatan yang ghaib dan sebagai petunjuk bagi manusia (Syafiie, 2004:87).

Ditinjau dari segi sumbernya, agama terbagi dalam dua macam yaitu *agama budaya*, agama ciptaan manusia sendiri. Yang kedua adalah *agama wahyu*, agama yang diwahyukan oleh Allah swt kepada manusia. Semua agama wahyu semua agama para Nabi adalah agama Islam. Oleh karena itu menurut al-Qur'ân agama Islam adalah agama satu-satunya agama wahyu. Untuk selanjutnya, apabila kita berbicara tentang agama, maka yang kita maksudkan agama wahyu itulah (Anshari, 2002:142).

Para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa, Islam berasal dari kata *Aslama* yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata *Silm*, berarti selamat sejahtera dan damai. Orang yang menyatakan dirinya Islam, tunduk dan patuh kepada kehendak penciptanya disebut muslim (Nurhakim, 2004:30).

Selanjutnya, Harun Nasution memberikan definisi agama sebagai berikut (Anshari, 2002:142):

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengingatn diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.

Agama merupakan sesuatu yang sangat kompleks, agama adalah jalan menuju penyelamatan, penebusan dosa dan penerangan bagi perorangan, suatu wahana yang membawa penganutnya ke arah kebenaran transenden. Dan hampir dapat disimpulkan dari definisinya sendiri bahwa agama adalah semacam kosmologi, suatu pandangan tentang tata keteraturan alam, etika moral. Pada saat yang sama agama juga bisa menjadi unsur penting dari identitas kultur suatu bangsa. Dalam banyak masyarakat, agama juga merupakan suatu pranata sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang sangat kuat dan lain-lain. Artinya agama

bisa menjadi pelopor perubahan dan mobilisasi atau immobilisasi dalam masyarakat (Newland dan Soedjatmoko, 1994:214).

Agama diibaratkan sebagai suatu gedung besar perpustakaan kebenaran. Siapa saja dapat memasukinya melalui pintunya, pintunya dapat dilalui bila terbuka, pintunya terbuka bila tidak terkunci. Anak kunci pembuka pintu gedung tersebut bukanlah sembarangan, melainkan anak kunci yang sangat istimewa. Anak kunci yang istimewa itu tiada lain ialah *Iman* (Newland dan Soedjatmoko, 1994:142).

Agama bukanlah masalah sebagian kehidupan manusia, bukan pula sekedar pikiran, bukan hanya perasaan, juga bukan hanya sekedar amalan saja. Agama ialah pernyataan manusia selengkap dan seutuhnya. Jadi dalam menilai agama, filsafat mesti mengakui posisi agama yang asasi dan tak ada alternatif lain dalam proses pemikiran yang sintesis kecuali harus menerimanya sebagai sumber kekuatan (Iqbal, 2002: 26).

Albert Einstein mengungkapkan bahwa "*sains dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi, atau saling bergantung satu sama lain*" (Einstein, 2004:13) dan dia juga menegaskan bahwa "*pengalaman religius kosmis adalah daya penggerak yang terkuat dan teragung di balik semua riset saintifik*" (Einstein, 2004:58).

Seperti yang telah kita ketahui bersama apa yang dikatakan oleh Albert Einstein "*Science without religion is blind, religion without science is blance*" (Salam, 1988:1). Ilmu tanpa (bimbingan moral) agama adalah buta, demikian kata tokoh Einstein. Kebutaan moral dari ilmu itu mungkin membawa kemanusiaan ke jurang malapetaka. Relativitas atau kenisbian ilmu pengetahuan bermuara kepada filsafat dan relativitas atau kenisbian ilmu pengetahuan serta filsafat bermuara kepada agama (Einstein, 2004:90).

Pada bagian pendahuluan kitab *al-Asfar*, Mulla Sadra menyesalkan sikap berpaling masyarakat muslim dari studi filsafat. Padahal, prinsip-prinsip filsafat yang dipadukan dengan kebenaran wahyu Nabi adalah cermin nilai kebenaran tertinggi. Dia menyuarakan keyakinannya tentang keharmonisan sempurna antara filsafat dan agama. Menurutnya, keharmonisan itu menunjukkan kebenaran tunggal yang dibawa oleh Adam. Dari Adam, kebenaran ini diturunkan kepada Ibrahim, kemudian para filosof Yunani, lalu para sufi, dan akhirnya pada filosof pada umumnya (Fakhry, 2002:134).

Agama yang meliputi berbagai metode dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuannya bertujuan untuk memberikan jawaban atas segala permasalahan asasi yakni mengenai kebenaran tentang adanya Tuhan.

Agama bukanlah masalah sebagian kehidupan manusia, bukan pula sekedar pikiran, bukan hanya perasaan, juga bukan hanya sekedar amalan saja. Agama ialah pernyataan manusia selengkap dan seutuhnya. Jadi dalam menilai agama, filsafat mesti mengakui posisi agama yang asasi dan tak ada alternatif lain dalam proses pemikiran yang sintesis kecuali harus menerimanya sebagai sumber kekuatan (Iqbal, 2002: 26).

Begitu juga seperti apa yang dikemukakan oleh Albert Einstein, bahwa “agama merupakan usaha keras manusia sepanjang masa untuk menjadikan kesadarannya lebih sepenuhnya jernih atas nilai-nilai dan tujuan-tujuan ini dan secara bertahap memperkuat dan memperluas efeknya” (Einstein, 2004:68).

Dengan kata lain yaitu agama merupakan daya dan usaha atau upaya dari manusia untuk mencari kebenaran atau mencari tujuan-tujuan dalam hidupnya yang sesungguhnya berpengaruh terhadap tingkah laku dan pandangan hidup manusia itu sendiri selama manusia tersebut berusaha dan tiada henti untuk mencapainya.

Agama dengan segala karakteristiknya mencoba memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia baik tentang alam maupun tentang manusia ataupun tentang Tuhan yang terkandung di dalamnya juga pengetahuan mengenai kebenaran sesuatu yang ghaib.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang sifatnya tiada batas, tidak hanya terbatas pada hal yang tertentu saja melainkan seluruh ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menyelesaikan sejumlah permasalahan, maka filsafatlah tempat yang tepat untuk menyelesaikannya. Di samping itu filsafat tidak dapat memperoleh kebenaran tertinggi jika belum dipadukan dengan agama karena agama merupakan nilai dasar yang bersumber dari Tuhan sebagai salah satu jalan menuju kebenaran.

Ditinjau dari sumbernya, baik ilmu pengetahuan, dan filsafat keduanya hasil dari sumber yang sama yaitu akal, budi, rasio, manusia. Sedangkan agama bersumberkan *wahyu*. Ketiga-tiganya merupakan instrumen yang begitu penting dalam mencari dan memahami kebenaran, ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan, pengalaman dan

percobaan. Sedangkan filsafat menghampiri kebenaran dengan cara berpikir secara radikal serta mendalam, dengan didasari oleh logika. Dan agama dengan jalan mempertanyakan berbagai masalah asasi kepada Kitab Suci.

Dan tidak semua permasalahan manusia dapat dijawab dengan sempurna oleh ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan terbatas, dan tidak semua masalah yang tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan mampu dijawab oleh filsafat karena jawaban filsafat bersifat spekulatif karena masing-masing filosof memiliki jawaban tersendiri sesuai dengan kapasitas dan bidang yang digelutinya. Dan Agama berusaha menjawab persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh ilmu dan yang belum dijawab secara pasti oleh filsafat.

Sehingga ilmu pengetahuan, filsafat dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif. Dikatakan terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama yang berada di dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah akal pikir, rasa dan keyakinan sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebenaran bagi dirinya.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia memperoleh kemudahan menjalankan banyak pesan-pesan atau perintah-perintah agama. Dengan filsafatnya manusia dapat melakukan kajian yang mendekatkan pemahaman banyak hal dari ajaran agama. Di sisi lain agama harus bisa memberi orientasi makna spiritual pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat.

Pemikiran filsafat merepresentasikan progresivitas yang disandarkan pada pemikiran keagamaan (Hanafi, 2004:7). Diantara konklusi tindakan-tindakan rasio adalah konsepsi Allah dalam tradisi filsafat kita adalah bahwa Allah merupakan prinsip rasional-universal-komprehensif, bukan yang diunifikasi dengan materi, namun sebaliknya Allah adalah Entitas Pertama, Kausa Prima, Penggerak Pertama, Satu, dan Tak Terakhir (Hanafi, 2004:29).

Ilmu dalam Islam merupakan salah satu kekuatan penyangga. Allah pernah menunjukkan makna pena yang biasa dipakai menulis oleh para ulama', yaitu ketika Allah bersumpah demi pena melalui firmannya:

بِئِنَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم: 1)

"Nun, demi kalam (pena) dan apa yang mereka tulis"

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Rasulullah SAW mengajak mencari ilmu dan memerangi orang-orang yang main-main dalam mencari ilmu.seringkali Nabi SAW menganjurkan sahabat-sahabatnya belajar bahasa asing agar mereka memperoleh pengetahuan budaya bangsa lain.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم. (العلق: 1-5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut benar-benar menyeru dan mengajak kepada keintelektualan, mencari ilmu, berfikir dan meneliti terhadap segala yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dan Islam terbukti layak disebut sebagai perintis dunia keilmuan. Dan ilmu dalam Islam tidak terbatas kepada sesuatu meterial saja akan tetapi lebih luas dan mendalam.

Peradaban

Secara kebahasaan (etimologi) kata “peradaban” adalah terjemahan dari kata Bahasa Arab *al-Hadhârah* atau *al-Madaniyah*, dan *civilization* dalam bahasa Inggris. Kata “peradaban” sering dikaitkan pengertiannya dengan kata “kebudayaan” yang dipersamakan dengan kata *al-Tsaqâfah*: dalam bahasa Arab, dan *culture* dalam bahasa Inggris (Nurhakim, 2004:206).

Kebudayaan secara etimologi, dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari bahasa latin *colere*, berarti mengolah tanah (Hindi Dkk, 2000:9). Menurut Soekmono, istilah budaya berasal dari kata “bud” (kesadaran jiwa). Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah bentuk jama’ dari “budhi” (pikiran/akal) (Tim Penyusun Naskah, 1994:1).

Kebudayaan erat kaitannya dengan peradaban, hal tersebut di karenakan bahwa kebudayaan suatu bangsa merupakan cikal bakal dalam pembentukan peradabannya (al-'Umri, 1998:16). 'Umar 'Audah al-Khâtib menegaskan bahwa kebudayaan mengandung hal-hal non-fisik, sedangkan peradaban mengandung hal-hal yang fisik (al-Khâtib, 1998:42).

Francis mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan konsep, norma sosial, adat dan kebiasaan yang di hasilkan oleh manusia (al-Ghali dkk, 1983:20-21). 'Âthif Washfî, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan sistematis tentang pengetahuan, ideologi, seni, tingkah laku, norma dan kebiasaan yang di hasilkan oleh manusia sebagai bagian dalam masyarakat (Washfi, Tanpa Tahun:66).

Secara istilah (terminologi), sebagian kecil para ahli, seperti E. B. Taylor, menekankan aspek-aspek persamaan yang terkandung dalam pengertian kedua kata peradaban dan kebudayaan. Yaitu keseluruhan yang kompleks dari kehidupan masyarakat manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (al-Marshofi, 2004:83).

Peradaban berasal dari kata "adab", artinya kesopanan, kehormatan, atau tata krama. Istilah asingnya adalah *civilization* (dari kata *civis* yang berarti kota). Jadi , peradaban adalah suatu bentuk dan sistem kehidupan sosial yang telah memiliki unsur-unsur kehidupan kota. Ciri kehidupan kota secara umum adalah lebih maju tekhnologinya serta lebih tertata rapi sistem organisasi sosialnya.

Peradaban secara etimologi adalah kota (Zaqzuq, 2001:19). Peradaban adalah bentuk kebudayaan yang paling ideal dan puncak sehingga menunjukkan keadaban (*Madaniyah*), kemajuan (*Taqaddum*), dan kemakmuran ('*Umrân*) suatu masyarakat (al-Marshofi, 2004:83).

Tamaddun sendiri berasal dari bahasa Arab atau kota dan *Madaniyah* atau aspek material dari peradaban. Sedangkan aspek intelektual dan spiritual dari *Tamadun* itu disebut budaya, dalam bahasa Arab disebut *Tsaqâfah*. Pendeknya *Tamadun* itu mengandung dua komponen: *Madaniyah* yaitu aspek material dari *Tamadun*, dan kebudayaan adalah aspek intelektual dan spiritual dari *Tamadun* itu (Rahardjo, 2006:13).

Sehingga dapat difahami bahwa peradaban mempunyai pengertian luas yang memuat di dalamnya aspek *Madaniyah* dan *Tsaqâfah* (Hindi, 2000: 38), Oleh karena itu, membangun

peradaban berarti pula usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan baik aspek *Madaniyah* maupun aspek *Tsaqâfah* (Rahardjo, 2006:13).

Kebudayaan atau peradaban yang merupakan hasil karya manusia sangat penting untuk membangun kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia dalam kehidupannya mempunyai banyak kebutuhan dan untuk selalu melakukan tindakan yang bernilai atau berguna bagi kehidupannya. Ashley Montagu dalam Jujun S. Suriasumantri mengungkapkan, kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya (Suriasumantri, 2005:261).

Banyak sejarawan membuat periode-periode sejarah kebudayaan atau peradaban Islam yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution, periode tersebut yaitu (Nasution, 1979:56), **pertama: periode klasik** dimulai dari masa Rasulullah hingga jatuhnya Bani Abbas di Baghdad. Periode ini ditandai dengan adanya upaya perintisan, perkembangan dan kemajuan puncak yang pertama peradaban Islam (650-1000 M). Berikutnya masa disintegrasi (1000-1250 M), periode ini diwakili oleh kekhilafahan nabi Muhammad di Haramain (Makkah dan Madinah), *Khulafâ' al-Râsyidîn* di Madinah, Dinasti Bani Umayyah di Damaskus dan Dinasti Bani Abbas di Baghdad. **Kedua: periode pertengahan**, dimulai dari jatuhnya Bani Abbas di Baghdad (1258 M) hingga datangnya pengaruh modernisasi di Eropa ke dalam dunia Islam. Ditandai dengan kemunduran pertama peradaban Islam hingga lahir tiga kerajaan besar Safwi di Persia, Mughal di India, dan Usmani di Turki sekitar 1500 M. Berikutnya sejak tahun 1500 M-1700 M ketiga kerajaan ini berhasil memelopori kemajuan kedua peradaban Islam. Namun, tahun 1700 M-1800 M kemunduran kedua datang lagi dimana budaya modern Eropa mulai merasuki dunia Islam dan lahir kekuatan-kekuatan kolonial, sedangkan kondisi Islam sendiri mengalami kemunduran.

Ketiga: periode modern, dimulai kurang lebih tahun 1800 M hingga sekarang. Ditandai dengan penjajahan Eropa terhadap dunia Islam, timbulnya pengaruh modernisasi ke dalam kalangan umat Islam, karenanya lahir kebangkitan serta pembaharuan di dunia Islam. Negara-negara Islam seperti Mesir, Turki, India, dan Indonesia sebagai contoh melakukan pembaharuan setelah memperoleh kemerdekaan dari penjajah.

Konstruksi Filsafat dan Agama dalam Bingkai Peradaban Islam

Tidak bisa di pungkiri bahwa, lahirnya ilmu pengetahuan dengan aplikasi sainsnya merupakan hasil dari tradisi filsafat, sedangkan agama merupakan kebenaran tertinggi dan hakiki yang datang dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Keduanya membutuhkan alat-alat intelektualitas dalam mencari kebenarannya yaitu yang disediakan oleh akal pikiran. Harmonisasi keagungan intelektualitas dan spiritualitas akan melahirkan kebudayaan dan berkembang menjadi peradaban yang berazaskan pada dua sumber hukum Islâm yaitu *al-Qurân* dan *al-Hadîst*. Sehingga, manusia tidak tersilaukan oleh manisnya kemajuan teknologi, dan tetap berpegang teguh pada Islam.

Kebudayaan islam adalah individu islam yang berdasarkan ideologi tauhid dalam menjalankan syari'at islam, akhlaq berdasarkan pada iman yang berbasis kepada dua sumber utama islam yaitu *al-Qur'ân* dan *al-Hadîst* (al-'Umri, 1998:17). Sedangkan peradaban Islam adalah peradaban umat Islam yang lahir dari motivasi keagamaan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk. Ia berasal dari ajaran-ajaran agamanya secara murni maupun hasil persentuhannya dengan unsur-unsur lain yang tidak bertentangan dengan Islam (Nurhakim, 2004:207).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa, kebudayaan merupakan fondasi awal dan akar pertama dalam proses pembentukan peradaban. Dalam konteks budaya Islam, segala aktifitas dan aktualisasi kehidupan didasarkan dan disandarkan kepada *al-Qur'ân* dan *al-Hadîst*. Sehingga yang tampak adalah peradaban yang berpijak atas Islam yaitu peradaban Islam yang berawal dari tauhid, dan implememtasi kehidupan yang berazaz dua sumber hukum Islam. Yang menuntun dan membimbing pergerakan manusia ke jalan yang benar, sehingga terhindar dari lembah kehancuran yang muncul dari segala aspek kehidupan.

Para ilmuwan barat bertanya, mengapa umat Islam di sepanjang sejarah, atas nama agama, selalu berupaya melakukan peran-peran aktif dan gigih dalam kehidupan sosial. Peran Nabi Muhammad SAW dalam pembinaan masyarakat yang majemuk, sumbangan Bani Umayyah di Spanyol terhadap perkembangan sains modern di Eropa, Bani Abbas menumbuhkan tradisi intelektual di Baghdad. Ilmuan Barat W. Montgomery Watt, Marshall G. S. Hodgson, dan John Obert Voll menyimpulkan berdasarkan hasil penelitiannya disebabkan oleh kesadaran terhadap misi ketuhanan. Islam agama *Rahmât li al-'Âlamîn* (rahmat bagi dunia). Nilai-nilai ketuhanan harus dioperasionalkan dan sedapat mungkin dapat mewarnai perjalanan peradaban manusia (Nurhakim, 2004:204).

Mungkinkah suatu peradaban dibangun di atas dasar sesuatu yang non-empirik, seperti keimanan kepada Tuhan? Pertanyaan seperti ini sering diajukan oleh para ilmuwan sekuler. Bagi Will Durant justru inilah yang menarik dan sekaligus membedakan pengalaman sejarah peradaban Islam dengan yang lain. Di sisni pula letak daya hidup atau kekuatan Islam. Aneh jika umumnya suatu peradaban dunia maju karena di bangun atas paham materialisme, sedangkan peradaban Islam klasik mengalami kemajuan pesat, di bangun atas dasar keimanan kepada Tuhan atau dengan istilah lain kesadaran ketuhanan (kesadaran profetik). Durant dalam buku hasil penelitiannya *Story of Civilization (Qisshah al-Hadhârah)* memuat bagian khusus tentang sejarah peradaban Islam dengan subjudul Era Iman (*'Ashru al-Îmân*) untuk menggambarkan kesadaran ketuhanan sebagai dasar peradaban (Nurhakim, 2004:204-205).

Kesimpulan

Di akhir pembahasan ini, dalam rangka mengkongkritkan jalan sampai terwujudnya tradisi sains di kalangan umat Islam, hanya ada satu dan satu-satunya harapan. Perspektif pemikiran umat Islam tidak akan memberikan apa-apa kecuali umat Islam itu sendiri bersungguh-sungguh menggapai kembali mutiara pemikiran dan peradabannya yang telah lama hilang, dan memposisikan filsafat sebagai partner dalam agama. Karena jalan dalam mencapai kebenaran disediakan oleh agama dan filsafat. Begitu juga dengan perspektif pemikiran agama dan filsafat sebagai memenuhi kriteria fundamental keislaman yaitu pemanfaatan akal sebagai karunia Allah untuk mencari kebenaran.

Dalam sejarah panjang perjalanannya di tengah-tengah modernitas masa kini, agar romantisme intelektualitas dan spiritualitas tetap menjadi menu utama dan tidak terputus dengan masa lalu yang berakibat pada lahirnya deprivasi etos keilmuan dan keagamaan. Dan apa yang telah dihasilkan pada masa lalu dalam bidang keilmuan dan agama kiranya menjadi cerminan dan refleksi di masa kini, kiranya dapat di tegakkan kembali guna dirangkaikan menjadi satu kesatuan mata rantai peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân.

Al-Hadîst.

Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Khâtib, ‘Umar ‘Audah. 1998. *Lamhat fi al-Tsaqâfah al-Islâmiyah*. Beirut: Jami’ al-Huqûq Linasyr.

Al-Marshofi, Sa’ad. 2004. *Al-Tsaqâfah al-Islâmiyah wa Atsaruha Fî Takwîni Al-Syahsiyah al-Islâmiyah*. Saudi Arabiyah: Dâr al-Qiblatain.

Anshari, Endang Saifuddin. 2002. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: P.T. Bina Ilmu Offset.

Djay, A. Rahman. 1991. *Filsafat Islam dan Al-Qur’an*. Jurnal Ulumul Qur’an. No. 8. Vol. 2.

Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi; Kritik Falsafah Paripatetik*. Cet. 1. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Einstein, Albert. 2004. *Agama Einstein Teologi dan Fisika*. Terj. Max Jammer. Yogyakarta: Yayasan Relief Indonesia.

Fakhry, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hanafi, Hassan. 2004. *Dirasat Islamiyah*. Terj. Miftah Faqih. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Hindî, Shâlih. 2000. *Al-Tsaqâfah al-Islâmiyah*. ‘Ammân: Dâr al-Fikr Lithaba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’.

Iqbal, Muhammad. 2002. *Reconstruction of Religious Thought*. Terj. *Rekonstruksi Pemikiran agama dalam Islam*. Jogjakarta: Jalasutra.

Ma’luf, Louis. 1986. *Al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A’lam*. Beirut: Dâr al-Masyrîq.

Muntasyir, Rizal dan Munir, Misnal. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasr, Seyyed Hossein. 1995. *Intelektual Islam, Teologi, dan Gnosis*. Yogyakarta: CIIS.

Nasution, Harun. 1989. *Falsafat Agama*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.

_____. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press.

- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Newland, Kathleen dan Soedjatmoko, Kemala Candrakirana. 1994. *Menjelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhakim, Moh. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM-Press.
- Purwadi, Agus. 2002. *Teologi Filsafat dan Sains; Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*. Cet. 1. Malang: UMM-Press.
- Rahardjo, Mudjia. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik)*. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sociolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang pada tanggal 9 Desember 2006.
- Saefudin, A.M. 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- _____. 1988. *Logika Formal (Filsafat Berpikir)*. Jakarta Bina Aksara.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Sejarah Filsafat, Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Setiawan, Conny R., dkk. 2004. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. Tanpa Tahun. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Ardi Mahasatya.
- Syafiie, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Suriasumantri, Jujun S.. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thawîl, Taufiq. Tanpa Tahun. *Al-Hadhârah al-Islâmiyah wa al-Hadhârah al-Aurûbiyah*. Al-Qâhirah: Maktabah al-Turâts al-Islâmî.
- Tim Penyusun Naskah. 1994. *Antropologi*. Surakarta: Widya Duta.
- Washfî, ‘Athif. Tanpa Tahun. *Al-Ansrûbûlûjiya al-Tsaqâfiyah ma’a Dirâsah Maidâniyah Liljâliyah al-Bunyâwiyah al-Islâmiyah Maitah bi Madînah al-Amrîkiyah*. Beirût: Dâr al-Nahdhah al-‘Arabiyyah.

Zaqzûq, Mahmûd Hamdî. 2001. *Al-Hadhârah Farîdhah Islâmiyah*. Al-Qâhirah: Maktabah al-Syurûq.